



Efektifitas Layanan Konseling Individu Dengan Pendekatan Konseling Realitas Untuk Meningkatkan Perilaku Sopan Santun Siswa Fatherless (Anak Yatim) di SMP Karya Jaya Tanjung Morawa

Miftah Suhaila Prayetno¹, Ade Chita Putri Hrp², Purbatua Manurung³

^{1,2,3}Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, Indonesia

Email: miftauser0302@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk Meningkatkan Sopan Santun Siswa *Fatherless* (anak yatim) di SMP Swasta Karya Jaya Tanjung Morawa dilatar belakangi oleh Fenomena anak yang kurangnya sopan santun, faktor yang menyebabkan ialah kurangnya peran ayah dalam diri anak tersebut, ketidakhadiran peran ayah dalam kehidupan anak membuat anak merasa kurang di sayang yang menimbulkan sikap kurangnya sopan santun seperti melawan, melanggar aturan yang di tetapkan sekolah. Metode Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian eksperimen. Penelitian ini menggunakan desain eksperimen *One Group Pretest-Posttest Design*. Pengambilan keputusan dalam uji Wilcoxon, jika $P < 0,05$ maka hipotesis yang diajukan dapat diterima. Namun jika $P > 0,05$ maka hipotesis yang diajukan ditolak atau tidak dapat di terima. Adapun hasil uji hipotesis data yang di dapatkan dalam penelitian ini yaitu $Z_{hitung} = -2.214$, kemudian hasil olah data yang didapat adalah 0,027 hal ini berarti bahwa $0,027 < 0,05$ yang memiliki makna bahwa hasil uji hipotesis diterima. Sehingga keputusan hipotesisnya terjadi peningkatan yang signifikan pada sopan santun siswa fatherless sebelum (pre-test) dan sesudah (post-test) mendapat perlakuan (treatment) konseling individu realitas. Dapat di ketahui juga bahwa konseling individu pendekatan realitas efektif untuk meningkatkan sopan santun siswa *fatherless* Kelas VII di SMP Karya Jaya Tanjung Morawa.

Kata Kunci: *Fatherless*, Konseling Individu, Realitas

ABSTRACT

This research aims to Improve the Manners of Orphaned Students at Karya Jaya Tanjung Morawa Private Middle School based on the phenomenon of children who require good manners, the factor that causes this is the lack of the father's role in the child, the absence of the father's role in the child's life makes the child feel less loved which gives rise to an attitude of politeness against politeness, violating the rules set by the school. The research method used in this research is experimental research. This research uses a One Group Pretest-Posttest Design experimental design. Decision making in the Wilcoxon test, if $P < 0.05$ then the proposed hypothesis can be accepted. However, if $P > 0.05$ then the rejected hypothesis is rejected or cannot be accepted. The results of the hypothesis test data obtained in this research are $Z_{count} = -2.214$, then the

data processing results obtained are 0.027, this means that $0.027 < 0.05$ which means that the hypothesis test results are accepted. So the hypothesis is that there is a significant increase in the manners of orphan students before (pre-test) and after (post-test) receiving reality individual counseling treatment. It can also be seen that individual counseling with a reality approach is effective in improving the manners of Class VII orphan students at Karya Jaya Tanjung Morawa Middle School.

Keywords: Orphans, Individual Counseling, Reality

PENDAHULUAN

Pada anak-anak yang menjadi sampel dalam penelitian ini, banyak yang menunjukkan perilaku kurang sopan santun dalam interaksi sosial mereka. Beberapa di antaranya tampak tidak mampu menjaga batasan pribadi, berbicara tanpa mempertimbangkan perasaan orang lain, atau menunjukkan kurangnya rasa hormat kepada figur otoritas seperti guru atau orang dewasa lainnya. Fenomena ini sering kali muncul pada anak-anak yang berasal dari latar belakang keluarga yang tidak stabil atau anak-anak yatim yang kehilangan orang tua sejak usia dini.

Penyebab fenomena ini sering kali terkait dengan faktor emosional dan psikologis yang mendalam. Anak-anak yatim, khususnya, menghadapi perasaan kehilangan yang mendalam, rasa kesepian, dan terkadang kebingungan dalam menghadapi peran mereka di masyarakat. Tanpa adanya perhatian dan pendampingan yang tepat, mereka bisa tumbuh dengan kecenderungan untuk menarik diri atau bahkan berperilaku agresif. Hal ini tentu berdampak pada perkembangan sosial mereka, termasuk dalam hal pengembangan sopan santun, yang merupakan bagian penting dalam kemampuan beradaptasi dengan lingkungan sosial. Pendekatan konseling realitas juga menekankan pada pemberian dukungan yang bersifat langsung, memberikan kesempatan kepada anak-anak untuk merasakan perubahan yang nyata dalam perilaku mereka, dan merasa diberdayakan dalam membuat pilihan yang lebih baik. Dengan cara ini, konseling dapat menjadi alat yang efektif untuk meningkatkan tingkat sopan santun anak-anak yang sebelumnya kesulitan dalam hal interaksi sosial.

Orang tua sangat memegang peran penting di dalam membentuk karakter anak dan sikap anak. Orang tua juga diharuskan membimbing serta mengarahkan anak ke dalam hal-hal yang baik. Sebab anak merupakan amanat dari Allah yang harus di jaga dengan baik sebagai penerus keluarga kelak dan anak harus juga di persiapkan untuk menghadapi kenyataan hidup di dunia ini. Menurut Ningrum (2020: 113) bahwa faktor-faktor seperti dukungan dari orang tua dan dukungan dari masyarakat adalah faktor yang muncul dikarenakan adanya hubungan siswa sebagai bentuk pergaulannya dengan orang lain yang mempengaruhi pola perilakunya yang muncul baik di lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, maupun lingkungan sekitar tempat tinggalnya. Dalam jurnal Komisi Perlindungan Anak Indonesia (Asy'ari & Ariyanto, 2019:8) mengemukakan bahwa keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak di Indonesia masih rendah dimana kualitas waktu ayah dalam berkomunikasi dengan anaknya sejam perhari. Selain itu salah satu faktor yang mempengaruhi sikap dan karakter anak adalah kondisi orang tua yang sudah wafat atau meninggal. Wafatnya orang tua dapat memberikan dampak psikologis dan sosial yang mendalam bagi seorang anak. Menurut Bowlby (1969) dalam teorinya tentang ikatan (attachment theory), hubungan emosional yang terbentuk antara anak dan orang tua adalah dasar utama bagi perkembangan emosional anak. Ketika salah satu atau kedua orang tua wafat, anak akan mengalami

kehilangan ikatan yang sangat penting ini, yang dapat menyebabkan dampak jangka panjang pada perkembangan sosial dan emosional mereka. Dampak dari wafatnya orang tua terhadap anak yaitu anak menjadi kurang kasih sayang yang seharusnya masih ia dapatkan dari kedua orang tua.

Konseling individu adalah salah satu pendekatan psikologis yang digunakan untuk membantu individu mengatasi masalah emosional, perilaku, dan sosial. Menurut Corey (2017), konseling individu melibatkan hubungan yang dibangun antara konselor dan klien, di mana klien diberikan ruang untuk mengekspresikan perasaan dan pemikiran mereka secara terbuka, dengan tujuan untuk mencapai pemahaman diri yang lebih baik serta memperbaiki aspek-aspek kehidupan mereka yang kurang optimal. Sopan santun, sebagai salah satu aspek penting dalam pendidikan moral dan sosial, merujuk pada perilaku yang mencerminkan rasa hormat dan perhatian terhadap orang lain, serta menunjukkan empati dan toleransi. Hurlock (1978) menjelaskan bahwa perkembangan sopan santun pada anak dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti lingkungan keluarga, pengalaman sosial, dan pendidikan formal yang diterima anak. Anak yatim, yang sering kali menghadapi tantangan emosional dan psikologis lebih besar dibandingkan dengan anak-anak yang tumbuh dalam keluarga utuh, memerlukan pendekatan yang lebih sensitif dan efektif untuk membantu mereka berkembang secara optimal, termasuk dalam hal pengembangan perilaku sopan santun.

Konseling individu bagi anak yatim diharapkan dapat membantu mereka mengatasi berbagai masalah emosional dan psikologis yang timbul akibat kehilangan orang tua, serta meningkatkan kemampuan mereka dalam berinteraksi dengan orang lain secara sopan dan penuh rasa hormat. Hal ini sejalan dengan teori perkembangan sosial yang diajukan oleh Erikson (1950), yang menyatakan bahwa anak-anak yang kehilangan figur orang tua atau pengasuh utama dapat mengalami hambatan dalam perkembangan sosial dan emosional mereka, yang dapat mempengaruhi cara mereka berinteraksi dengan lingkungan sosial di sekitar mereka. Konseling individual yaitu layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik atau konseli mendapatkan layanan langsung tatap muka (secara perorangan) dengan guru pembimbing dalam rangka pembahasan pengentasan masalah pribadi yang di derita konseli (Hellen, 2005:84). konseling individu adalah sebagai pelayanan khusus dalam hubungan langsung tatap muka antara konselor dan klien. Corey menjelaskan bahwa pendekatan realitas merupakan model terapi dalam konseling yang sistemnya di fokuskan pada tingkah laku sekarang (Gerald, 2009:263).

Secara empiris, berbagai penelitian telah menunjukkan bahwa konseling individu dapat membantu meningkatkan aspek-aspek sosial dan emosional anak-anak, termasuk dalam pengembangan sopan santun. Misalnya, penelitian oleh Johnson (2014) menunjukkan bahwa anak-anak yang mengikuti sesi konseling individu menunjukkan peningkatan dalam kemampuan mereka untuk berinteraksi secara lebih positif dan sopan dalam hubungan sosial mereka. Dalam konteks anak yatim, fenomena empiris menunjukkan bahwa anak-anak yang mengalami kehilangan orang tua sering kali memiliki tingkat kecemasan dan kesedihan yang tinggi, yang berdampak negatif pada kemampuan mereka untuk bersosialisasi dan menunjukkan perilaku sopan santun (Miller, 2011).

Selain itu, fenomena empiris juga menunjukkan bahwa konseling individu dapat memberikan ruang bagi anak yatim untuk mengungkapkan perasaan dan kesulitan mereka secara lebih terbuka, yang berujung pada peningkatan rasa percaya diri dan kemampuan mereka untuk berkomunikasi dengan orang lain secara efektif. Konselor yang memberikan perhatian penuh dan empati kepada anak yatim dapat membantu mereka merespons situasi sosial dengan cara yang lebih positif, yang pada gilirannya meningkatkan perilaku sopan santun mereka (Smith & Ragan, 2016).

Konseling realitas adalah pendekatan yang berdasarkan pada anggapan tentang adanya suatu kebutuhan psikologis pada seluruh kehidupannya, kebutuhan akan identitas diri, yaitu kebutuhan untuk merasa unik terpisah dan berbeda dengan orang lain. (Latipun, 2010:60) Adanya fenomena anak yang kurangnya sopan santun salah satu faktor yang menyebabkan ialah kurangnya peran ayah dalam diri anak tersebut kekosongan atau ketidakhadiran peran ayah dalam kehidupan anak yang membuat anak merasa kurang di sayang yang menimbulkan sikap kurangnya sopan santun seperti melawan, membentak, atau bahkan sampai melanggar aturan-aturan yang ditetapkan sekolah.

Tujuan konseling realita adalah membantu individu untuk mencapai otonomi, yaitu kematangan yang diperlukan bagi kemampuan seseorang untuk mengganti dukungan lingkungan dengan dukungan internal. Sehingga individu mampu bertanggung jawab atas siapa mereka dan ingin menjadi apa mereka, serta mengembangkan rencana-rencana yang bertanggung jawab dan realistis guna mencapai tujuan-tujuan mereka. Sedangkan menurut Latipun, secara umum konseling realita memiliki tujuan yang sama dengan tujuan hidup, yaitu individu mencapai kehidupan dengan *success identity*. Oleh karena itu individu tersebut harus bertanggung jawab, yaitu memiliki kemampuan mencapai kepuasan terhadap kebutuhan personalnya. Adanya fenomena anak yang kurangnya sopan santun salah satu faktor yang menyebabkan ialah kurangnya peran ayah dalam diri anak tersebut kekosongan atau ketidakhadiran peran ayah dalam kehidupan anak yang membuat anak merasa kurang di sayang yang menimbulkan sikap kurangnya sopan santun seperti melawan, membentak, atau bahkan sampai melanggar aturan-aturan yang ditetapkan sekolah. (Rahmah Sekolah Tinggi Ilmu Alquran Amuntai & Selatan, 2019).

Jika anak-anak, terutama anak yatim, tidak ditangani dengan pendekatan konseling yang tepat, seperti konseling realitas, dampak negatif yang dapat terjadi sangat signifikan. Salah satu dampaknya adalah peningkatan masalah perilaku, seperti agresi, penarikan diri sosial, atau bahkan kecemasan dan depresi yang tidak terkelola. Anak-anak ini mungkin kesulitan untuk memahami dan mengekspresikan perasaan mereka dengan cara yang sehat, yang kemudian dapat menghambat perkembangan sosial dan emosional mereka. Selain itu, jika masalah perilaku ini tidak diatasi, anak-anak tersebut mungkin akan kesulitan dalam berinteraksi dengan teman sebaya, guru, atau anggota keluarga lainnya. Kurangnya kemampuan untuk berperilaku sopan dan penuh hormat dapat menyebabkan isolasi sosial, kurangnya dukungan emosional, dan bahkan dampak jangka panjang terhadap perkembangan akademik dan sosial mereka. Dalam jangka panjang, ketidakmampuan untuk berinteraksi dengan baik dengan orang lain bisa menghambat kesuksesan mereka dalam kehidupan sosial maupun profesional. Dengan memberikan konseling realitas yang sesuai, anak-anak tersebut dapat diajarkan untuk mengelola emosi mereka dengan lebih baik dan mengembangkan kemampuan untuk

berinteraksi secara lebih sopan, yang akan berpengaruh positif terhadap hubungan interpersonal mereka di masa depan.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian eksperimen. Penelitian eksperimen merupakan salah satu jenis penelitian kuantitatif yang sangat kuat mengukur hubungan sebab akibat. Penelitian ini disebut penelitian eksperimen lapangan. Pada penelitian ini, antara kelompok yang memperoleh stimulasi dengan kelompok pemanding tidak dipisahkan dengan lingkungan keseharian sehingga memberikan keuntungan tambahan, yaitu dapat melihat variabel independen lain yang juga dapat berpengaruh terhadap perubahan sikap. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa *fatherless* kelas VII yang berjumlah 34 siswa. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Penelitian ini menggunakan desain eksperimen *One Group Pretest-Posttest Design*. Alat yang digunakan oleh peneliti sebagai alat pengumpulan data adalah skala. Penelitian dilaksanakan dengan maksud untuk memperoleh gambaran pengaruh layanan konseling individu terhadap percaya diri pada peserta didik. Peneliti menggunakan analisis deskriptif persentase untuk mengetahui gambaran tingkat sopan santun siswa yang berlatarbelakang dari *fatherless* (anak yatim) sebelum dan sesudah diberi perlakuan berupa konseling individu dengan realitas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan pada tujuan penelitian tentang sopan santun siswa dengan masalah *fatherless* Kelas VII di SMP Karya Jaya Tanjung Morawa sebelum mendapatkan layanan konseling individu dengan pendekatan realitas, maka akan diuraikan hasil *pre-test* sebelum diberi treatment. Adapun hasil *pre-test* yang diperoleh oleh peneliti sebelum memberikan treatment berupa konseling individu menggunakan pendekatan realitas adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil *Pre-test* Siswa yang Terpilih mendapatkan *treatment*

No.	Responden	Presentase	Skor	Kategori
1.	YA	42%	49	Rendah
2.	AD	49,6%	57	Rendah
3.	AM	50%	58	Rendah
4.	AR	45%	52	Rendah
5.	AY	46%	54	Rendah
6.	AN	48%	55	Rendah
Rata- rata		47%	54,2	Rendah

Data yang terdapat pada tabel menunjukkan hasil bahwa perhitungan sebelum (*pre-test*) siswa yang terpilih menjadi subyek penelitian terkait, yaitu hasilnya setiap subyek penelitian (konseli) berada pada kondisi perilaku sopan santun kategori rendah dengan presentase YA = 42%, AD = 49,6%, AM = 50%, AR = 45%, AY = 46% dan AN = 48%.

Setelah dilaksanakan *treatment* berupa layanan konseling individu menggunakan pendekatan realitas sebanyak empat kali pertemuan, selanjutnya dilakukan *post-test*

untuk mengetahui ada atau tidaknya peningkatan sopan santun pada siswa *Fatherless*. Hasil *post-test* dapat dilihat pada tabel.

Tabel 2. Hasil *Post-test* Siswa yang Terpilih mendapatkan *treatment*

No.	Responden	Presentase	Skor	Kategori
1.	YA	88%	102	Sangat tinggi
2.	AD	87%	101	Sangat tinggi
3.	AM	91%	105	Sangat tinggi
4.	AR	92%	106	Sangat tinggi
5.	AY	91%	105	Sangat tinggi
6.	AN	89%	103	Sangat tinggi
Rata- rata		90%	103,6	Sangat tinggi

Data yang terdapat pada tabel menunjukkan hasil bahwa perhitungan sesudah (*post-test*) siswa yang terpilih menjadi subyek penelitian terkait, yaitu hasilnya setiap subyek penelitian (konseli) berada pada kondisi perilaku sopan santun pada kategori tinggi dengan presentase YA = 88%, AD = 87%, AM = 91%, AR = 92%, AY = 91% dan AN = 89%.

Selain menggunakan analisis data secara deskriptif, peneliti juga menggunakan analisis data statistik. Analisis data statistik yang digunakan untuk mengetahui adanya peningkatan Sopan Santun siswa melalui layanan konseling individu dengan pendekatan realitas yaitu dengan menggunakan analisis statistik non parametrik dengan uji *Wilcoxon*. Peneliti menggunakan alat bantu berupa program SPSS versi 20 dalam melakukan uji *wilcoxon*.

Tabel 3. Hasil Uji *Wilcoxon*

Test Statistics^a

SESUDAH_TREATMENT -
SEBELUM_TREATMENT

Z	-2.214 ^b
Asymp. Sig. (2-tailed)	.027

a. *Wilcoxon Signed Ranks Test*

b. *Based on negative ranks.*

Adapun pengambilan keputusan dalam uji *Wilcoxon*, jika $P < 0,05$ maka hipotesis yang diajukan dapat diterima. Namun jika $P > 0,05$ maka hipotesis yang diajukan ditolak atau tidak dapat di terima. Adapun hasil uji hipotesis data yang di dapatkan dalam penelitian ini yaititu $Z_{hitung} = -2.214$, kemudian hasil olah data yang didapat adalah 0,027 hal ini berarti bahwa $0,027 < 0,05$ yang memiliki makna bahwa hasil uji hipotesis dalam penelitian ini dapat diterima. Sehingga keputusan hipotesisnya terjadi peningkatan yang

signifikan pada sopan santun siswa *fatherless* sebelum (*pre-test*) dan sesudah (*post-test*) mendapat perlakuan (*treatment*) konseling individu realitas. Dengan demikian, dapat diketahui juga bahwa konseling individu pendekatan realitas efektif untuk meningkatkan sopan santun siswa *fatherless* Kelas VII di SMP Karya Jaya Tanjung Morawa.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan eksperimen dengan desain *one group pretest-posttest*. Fokus pelaksanaan pendekatan ini adalah perubahan perilaku siswa yang terindikasi sopan santun rendah dengan mengimplementasikan konseling individu pendekatan realitas. Perilaku yang diubah dalam penelitian ini adalah peningkatan kemampuan menghormati orang yang lebih tua atas. Perilaku ini dipilih dari hasil *assessment* ketika tahap *pretest*. Sehingga penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keefektifan pendekatan realitas dalam meningkatkan sopan santun remaja *fatherless*. Ketika tahap *pretest* peneliti mendapati keenam subyek penelitian terindikasi memiliki sopan santun yang rendah dari rasa menghormati orang yang lebih tua. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada perubahan perilaku tersebut dengan mengaplikasikan konseling individu pendekatan realitas. Harapannya ketika diberikan perlakuan konseling individu pendekatan realitas siswa dapat lebih menghormati orang yang lebih tua saat pembelajaran atau diluar jam pembelajaran, sehingga dapat meningkatkan sopan santun siswa. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan, dapat diketahui ketika diberikan perlakuan berupa konseling individu pendekatan realitas terjadi peningkatan rasa hormat kepada orang yang lebih tua dan keyakinan atas kemampuan diri siswa.

Peningkatan rasa hormat kepada orang yang lebih tua dan keyakinan atas kemampuan diri siswa dilihat dari kelima subyek penelitian menunjukkan perubahan mean dari tahap *pretest* dan *posttest* yang menunjukkan perubahan besar yaitu dari kategori rendah menjadi tinggi. Dari data analisis diatas menunjukkan bahwa konseling individu pendekatan realitas efektif digunakan untuk meningkatkan hormat kepada orang yang lebih tua dan keyakinan atas kemampuan diri siswa yang merupakan indikator dari sopan santun. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa pendekatan realitas melalui konseling individu dinilai efektif untuk meningkatkan sopan santun anak *fatherless*. Menurut Puspa (2016) sopan santun ialah suatu tingkah laku yang amat populer dan natural. Sopan santun yang dimaksud adalah suatu sikap atau tingkah laku individu yang menghormati serta ramah terhadap orang yang sedang berinteraksi dengannya. Perwujudan dari sikap sopan santun ini adalah perilaku yang menghormati orang lain melalui komunikasi yang menggunakan bahasa yang tidak meremehkan atau merendahkan orang lain. Sopan santun secara umum adalah peraturan hidup yang timbul dari hasil pergaulan dalam kelompok sosial. Pada dasarnya konseling realitas membantu individu dalam meraih identitas sukses. Konseling realitas ini dimaksudkan untuk mengatasi sopan santun rendah pada remaja broken home dengan cara mengeksplorasi kebutuhan dan keinginannya kemudian mengevaluasi diri terhadap rencana tindakan yang akan dilakukan kemudian berkomitmen atas pengambilan keputusannya. Dalam perkembangannya, konseli lebih bertanggung jawab atas dirinya sendiri dan lebih percaya diri. Mampu menilai perilakunya sendiri dan menyusun rencana-rencana perilaku yang tepat untuk tujuan hidupnya sendiri.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat diketahui bahwa pendekatan realitas melalui konseling individu efektif untuk meningkatkan sopan santun remaja *fatherless* siswa SMP Karya Jaya Tanjung Morawa. Hal ini berimplikasi harapannya untuk guru bimbingan dan konseling atau konselor di sekolah dapat melakukan

kolaborasi dengan guru kelas untuk melakukan perlakuan berupa pendekatan realita melalui konseling kelompok untuk mengatasi masalah kepercayaan diri siswa. Rahman (2008) mengatakan bahwa kolaborasi antara konselor sekolah dan guru kelas merupakan salah satu strategi layanan responsif dalam program bimbingan dan konseling komprehensif.

KESIMPULAN

Sopan santun pada remaja dengan problem fatherless di SMP Karya Jaya Tanjung Morawa sebelum mendapatkan layanan konseling kelompok pendekatan realitas termasuk dalam kategori rendah. Dimana siswa pasif saat kegiatan diskusi dan tidak menghormati orang yang lebih tua diatas atas dirinya.

Sopan santun pada siswa dengan problem broken home problem fatherless di SMP Karya Jaya Tanjung Morawa sesudah mendapatkan layanan konseling individu pendekatan realitas termasuk dalam kategori tinggi. Siswa yakin atas menghormati orang yang lebih tua dari nya.

Konseling individu pendekatan realitas terbukti efektif untuk meningkatkan sopan santun pada siswa dengan problem problem fatherless di SMP Karya Jaya Tanjung Morawa. Hal ini ditunjukkan dengan adanya perbandingan kategori tingkat sopan santun siswa dengan problem fatherless di SMP Karya Jaya Tanjung Morawa antara sebelum dan sesudah mendapatkan layanan konseling individu pendekatan realitas. Sebelum diberi perlakuan berupa konseling individu pendekatan realitas, tingkat sopan santun siswa dengan problem problem fatherles di MTs. Al-Wahliyah Tembung termasuk dalam kategori rendah, hal ini diketahui saat siswa pasif dan tidak mengikuti kegiatan belajar mengajar dan itu berarti ia tidak menghormati guru sedang berbicara didepan kelas, kemudian setelah mendapatkan perlakuan, tingkat sopan santun siswa dengan problem broken home berubah menjadi kategori sopan santun tinggi dibuktikan dengan siswa yakin atas kemampuan dirinya saat menjawab pertanyaan dari guru serta mau mendengarkan guru disaat menjelaskan

DAFTAR PUSTAKA

- Adibah, D., Bagus, A., & Psikologi, P. (2022). Keefektifan Penerapan Konseling Realita Untuk Meningkatkan Tanggung Jawab Siswa Dalam Belajar Di Smk Siding Puri Lenteng. *Jurnal Flourishing*, 2(6), 468-478. <https://doi.org/10.17977/10.17977/um070v2i62022p468-478>
- Agus, P., Wayani N., & Bimbingan dan Konseling, P. (2022). Peran Guru Bk Dalam Mengidentifikasi Kesulitan Belajar Siswa Di Sma N 4 Denpasar. In *Jurnal Bimbingan dan Konseling* (Vol. 1, Issue 1)
- Agustina R, D., & Anggariani Prodi Sosiologi Agama UIN Alauddin Makassar, D. (2024). *Dampak Fatherless Terhadap Anak Perempuan (Studi Kasus Mahasiswi UIN Alauddin Makassar)*. <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/31?from=1&to=34>.
- Ahmad J, M. (2019). *Pengaruh Layanan Konseling Individual Terhadap Keterbukaan Diri (Self Disclosure) Remaja Di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Klas II B Pekanbaru*. <http://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/Taujih>.
- Andriyani, J. (2018). *Konsep Konseling Individual Dalam Proses Penyelesaian Perselisihan Keluarga* (Vol. 1, Issue 1). <http://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/Taujih>.
- Arikunto, S. (2010). *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta:bumi aksara

- Ariyanti, L., Andi Yaksa, R., (2022). Studi Bimbingan dan Konseling, P., & Keguruan dan Ilmu, F. (n.d.). Pola Pengasuhan pada Anak Panti Asuhan dalam Mengembangkan Sikap Tanggung Jawab (Studi Kasus di Muhammadiyah Aisyiyah Kota Jambi).
- Bariyyah, K., Hastini, R. P., & Wulan Sari, E. K. (2018). Konseling Realita untuk Meningkatkan Tanggung Jawab Belajar Siswa. *Konselor*, 7(1). <https://doi.org/10.24036/02018718767-0-00>.
- Bimbingan, J., & Konseling, D. (2019). *Amiluddin (2020) KONSELING INDIVIDU MEMBENTUK PRIBADI BERKARAKTER SISWA DI SMA NEGERI 2 BARRU Amiluddin SMA Negeri 2 Barru Corresponding Author: amiluddink@gmail.com*.
- Cholifah, R. N., Nurhayati, S., Fitriana, W., Masyarakat, P., Siliwangi, I., Cimahi, J., & Barat, I. (2023). Jurnal Comm-Edu Pendampingan Mental Berbasis Pendekatan Spiritual Bagi Anak Dan Remaja Keluarga Broken Home. 6(1), 2615–1480.
- Faizah, R. N., Fajrie, N., & Rahayu, R. (2019). *Sikap Sopan Santun Anak Dilihat Dari Pola Asuh Orang Tua Tunggal*.
- Gerald. (2009). *Theroy and Practice Counseling and Psychotherapy*. Belmont: Thomson Books Cole, 263.
- Harahap, A,C.P & Wardani, S. (2023). Studi Kasus Konseling. Medan:PT. Cahaya Rahmat Rahmani
- Harapan, R., Bekasi, N., Barat, J., & Tumanggor, R. O. (2019). Pengelolaan Perilaku Siswa oleh Guru di Sekolah Tunas Pengelolaan Perilaku Siswa Oleh Guru Di Sekolah Tunas Harapan Nusantara Bekasi Jawa Barat.
- Hani, H. (2020). Perilaku Dan Karakteristik Peserta Didik Berdasarkan Tujuan Pembelajaran 2020. *Jurnal Manajemen dan Ilmu Pendidikan*. Volume 2, Nomor1.
- Hesti, P. (2020). Menumbuhkan Sikap Sopan Santun Dalam Kehidupan Sehari – Hari Melalui Layanan Klasikal Bimbingan Dan Konseling Kelas Xi Sma Negeri 3 Sukadana. *Jurnal Inovasi BK*, Volume 2, Nomor 2 Hidayani, M. (2022). Upaya Guru BK Dalam Meningkatkan Nilai Dan Moral Pada Siswa. 9 (1a), 24–33. <http://ojs.unpkediri.ac.id/index.php/efektor>
- Ilmu Komunikasi, J., & dan Bimbingan Masyarakat Islam, P. (2020). *Halaman 50-66-50- Institut Agama Islam Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas*.
- Juragan, P. S. (2022). Unnes Civic Education Journal Pembentukan Karakter Sopan Santun Anak Usia 12-15 Tahun Di Rw 03 Desa Bedug Kecamatan Pangkah Kabupaten Tegal. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/ucej> 64
- Masyhari, F., Darul, U., & Jombang, U. (2017). Pengasuhan Anak Yatim Dalam Prespektif Pendidikan Islam. Juni, 2(2).
- Negeri, M. A., Bengkulu, K., & Fatmawati, J. B. (n.d.). (2016). Peran Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Mengatasi Kecenderungan Perilaku Agresif Peserta Didik Di Ma Fitri Hayati
- Nirmala, S., Triyono, T., Setiyowati, A. J., & Laksana, E. P. (2020). Efektivitas konseling realitas untuk meningkatkan perilaku moral siswa. *Jurnal Psikologi Terapan Dan Pendidikan*, 2(2), 80. <https://doi.org/10.26555/jptp.v2i2.17141>
- Nisa, H., Puspitarini, L. M., & Zahrohti, M. L. (2022). Perbedaan peran ibu dan ayah dalam pengasuhan anak pada keluarga jawa. *Jurnal Multidisiplin West Science*, 1 (2). 244-255.
- Nurmalasari, F., Fitrayani, N., Paramitha, W. D., & Azzahra, F. (2024). Dampak Ketiadaan Peran Ayah (Fatherless) terhadap Pencapaian Akademik Remaja: Kajian Sistematis. *Jurnal Psikologi*, 1(4), 14. <https://doi.org/10.47134/pjp.v1i4.2567>.

- Pendidikan, J., & Konseling, D. (2022). *Upaya Meningkatkan Sopan Santun Melalui Bimbingan Kelompok Teknik Sosiodrama* (Vol. 4). *Peran Keluarga Dalam Membina Sopan Santun Anak*. (2023).
- Potabuga, Y.F. (2020). *Pendekatan Realitas dan solution focused brief therapy dalam Bimbingan Konseling Ialam*. *Jurnal Al-tazkiyah*, Volume 9 No.1.
- Putri, F. S., Fauziyyah, H., Dewi, D. A., & Furnamasari, Y. F. (2021). Implementasi Sikap Sopan Santun terhadap Karakter dan Tata Krama Siswa Sekolah Dasar. *EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 3(6), 4987–4994. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i6.1616>.
- Rahmah Sekolah Tinggi Ilmu Alquran Amuntai, H., & Selatan, K. (2019). *Konseling Realitas Untuk Meningkatkan Penerimaan Diri Pada Anak Di Usia Sekolah Dasar*. 4(1).
- Ramadhan, T, J, A, A, D., & Ardianti, D, S. (n.d.). Peran Keluarga Dalam Pembentukan Sikap Sopan Santun Pada Anak SD Di. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, Februari, 2024(4), 41–49. <https://doi.org/10.5281/zenodo.10499139>.
- Rangkuti, A. T. (2021). Pola Komunikasi Antarpribadi Guru Bimbingan Konseling dalam Mengatasi Siswa Bermasalah. *PERSEPSI: Communication Journal*, 4(1), 43–59.
- Risanti Rachmawati, F., Yusuf Muslihin, H., & Studi PGPAUD UPI Kampus Tasikmalaya, P. (2022). Penanaman Sikap Sopan Santun Anak Usia Dini Melalui Pola Asuh Keluarga. In *Desember* (Vol. 6, Issue 2).
- Salistrama. (2020). Persepsi Siswa Terhadap Peran Guru Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah Sma Negeri 2 Paju Epat. *Jurnal Inovasi BK*, Volume 2, NO. 2 Willis, S.S. (2014). *Konseling Individual Teori dan Praktek*. Bandung: Alfabeta.
- Siti, F,F, (2014). Dampak Fatherless Terhadap Prestasi Belajar Anak, (Universitas Trunojoyo Madura: *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo*, Volume 1, Nomor 2).